

## Analisis Nilai Edukasi dalam Novel Hujan Karya Tere Liye

Lita Safitri <sup>1)\*</sup>

<sup>1)</sup> [litasafitri545@gmail.com](mailto:litasafitri545@gmail.com), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako, Indonesia

<sup>\*)</sup> *cooresponding author*

Dikirim: 2022-02-26

Direvisi: 2022-02-28

Diterima: 2022-03-20

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan wujud nilai edukasi/pendidikan dalam novel Hujan karya Tere Liye, mendeskripsikan unsur fiksi sebagai sarana penyampai nilai-nilai edukasi/pendidikan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel berjudul Hujan Karya Tere Liye. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel Hujan memiliki lima dimensi nilai pendidikan yaitu, ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Nilai Pendidikan Ketuhanan dalam novel ini memiliki dua varian, yaitu 1) bersyukur kepada tuhan dan 2) berserah diri kepada Tuhan. Nilai Pendidikan Moral memiliki tiga belas varian, yaitu 1) memberi nasihat, 2) mengasihi, 3) berbakti kepada orangtua, 4) bertanggungjawab, 5) rajin, 6) disiplin, 7) menghargai orang lain, 8) semangat pantang menyerah, 9) wawas diri, 10) ikhlas, 11) berjiwa besar, 12) kegiatan positif dan 13) cinta tanah air. Nilai Pendidikan Sosial memiliki lima varian, yaitu 1) bersimpati, 2) berbagi, 3) bersahabat, 4) tolong-menolong, dan 5) kekeluargaan. Nilai Pendidikan Budaya memiliki lima varian, yaitu 1) Budaya kampus, 2) sistem mata pencaharian, 3) budaya teknologi, 4) bela Negara, dan 5) menjaga kesenian daerah. Adapun unsur-unsur yang digunakan dalam novel Hujan sebagai penyampai nilai pendidikan yaitu ada empat hal: 1) tema, 2) latar, 3) tokoh, dan 4) gaya bahasa.

**Kata kunci** : Nilai Edukasi; Unsur Fiksi; Novel; Hujan Karya Tere Liye.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to identify and explain the form of educational/educational values in Tere Liye's novel Rain, to describe elements of fiction as a means of conveying educational/educational values. This research is a qualitative descriptive study. The data source of this research is a novel entitled Rain by Tere Liye. The results showed that the novel Rain has five dimensions of educational value, namely, divine, moral, social, cultural and aesthetic. The value of Divine Education in this novel has two variants, namely 1) gratitude to God and 2) surrender to God. The value of Moral Education has thirteen variants, namely 1) giving advice, 2) loving, 3) being devoted to parents, 4) being responsible, 5) diligent, 6) disciplined, 7) respecting others, 8) unyielding spirit, 9) self-awareness, 10) sincere, 11) big-hearted, 12) positive activities and 13) love for the homeland. The value of Social Education has five variants, namely 1) sympathizing, 2) sharing, 3) friendly, 4) helping each other, and 5) kinship. The value of cultural education has five variants, namely 1) campus culture, 2) livelihood system, 3) technology culture, 4) defending the country, and 5) maintaining local arts. The elements used in the novel Rain as a transmitter of educational value are four things: 1) theme, 2) setting, 3) characters, and 4) language style.*

**Keywords:** Educational Value; Fiction Elements; Novel; Hujan by Tere Liye.

Copyright (c) 2022 Lita Safitri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

## PENDAHULUAN

Dalam proses pemahaman edukasi dari guru ke siswa, dibutuhkan banyak perantara atau media. Guru tidak hanya memberi motivasi belajar secara lisan atau secara langsung. Guru juga dapat menyampaikan pesan motivasi siswa melalui media. Salah satu penyampaian media berbasis pendidikan adalah buku, dalam hal ini mencakup buku fiksi seperti novel. Novel merupakan salah satu bagian dari jenis sastra bagaimanapun bentuknya selalu memiliki nilai-nilai. Ketika kita mengkaji sastra baik secara otonom maupun tidak secara otonom, akan didapat suatu nilai pendidikan yang bermanfaat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam suatu novel memiliki variasi yang bermacam-macam. Oleh karenanya, nilai edukasi (pendidikan) merupakan suatu nilai yang dianggap sangat penting dalam setiap sendi kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat disampaikan oleh guru disekolah atau pendidik kepada anak didiknya supaya menjadi motivasi dalam dirinya. Bruner (dalam Baharuddin dan Wahyuni, 2007:1) menyatakan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik dan pengolahan informasi, bahkan bukan penerapan 'teori belajar' di kelas atau menggunakan hasil 'ujian prestasi' yang berpusat pada mata pelajaran.

Edukasi atau yang lebih dikenal sebagai pendidikan merupakan usaha yang kompleks untuk menyesuaikan kebudayaan dengan kebutuhan anggotanya, dan menyesuaikan anggotanya dengan cara mereka mengetahui kebutuhan kebudayaan. Dalam perspektif perubahan sosial, pendidikan menjadi suatu proses penerus nilai-nilai kebudayaan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, atau disebut sebagai proses sosialisasi, Zainuddin(2008:24). Pendidikan dijadikan sebagai agen perubahan sosial (agent of change). Di pihak lain, pendidikan juga mempengaruhi perubahan sosial itu sendiri, sehingga antara keduanya terdapat hubungan timbal balik. Mengingat betapa pentingnya arti pendidikan, maka sudah selayaknya kita memilih dan memilah hiburan yang memiliki nilai pendidikan di dalamnya termasuk salah satunya dalam hal membaca sebuah novel.

Nilai edukasi yang ditampilkan dalam novel Hujan karya Tere Liye berkaitan banyak dengan persoalan hubungan manusia dengan manusia, misalnya nilai kasih sayang antara orang tua dengan anak. Novel ini juga menampilkan persoalan hidup antara hubungan manusia dengan Tuhan, namun tidak sebanyak hubungan manusia dengan manusia, kerja keras, semangat untuk memotivasi diri dan juga pantang menyerah dalam melakukan sesuatu. Maka dengan itu penulis memilih untuk menganalisis novel ini dengan analisis nilai Edukasi atau pendidikan. Novel ini dapat dijadikan contoh bagi semua orang untuk bersikap, bergaul, bertingkah laku dan semangat pantang menyerah dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian nilai edukasi dalam karya sastra oleh pengarang dapat dilakukan melalui aktivitas tokoh ataupun penutur langsung pengarang. Dalam penuturan langsung, pengarang memberikan penjelasan tentang hal yang baik ataupun hal yang tidak baik secara langsung. Penyampaian nilai pendidikan melalui aktivitas tokoh, biasanya disampaikan lewat dialog, tingkah laku, dan pikiran tokoh yang terdapat dalam cerita tersebut.

Pemilihan novel Hujan sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai pendidikan

yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Cerita remaja yang menampilkan berbagai aspek kehidupan dan permasalahannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, dengan demikian akan memudahkan pembaca untuk menemukan nilai pendidikan yang dimaksud.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mendalami, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana nilai edukasi dalam novel Hujan Karya Tere Liye. Peneliti menggunakan jenis-jenis nilai edukasi (pendidikan) yang telah dijabarkan sebagai pedoman untuk meneliti. Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa hubungan karya sastra novel dengan edukasi sangatlah dekat. Objek sarannya adalah manusia, Dalam sebuah karya sastra termuat nilai-nilai atau sesuatu yang hendak disampaikan pengarang kepada pembacanya. Nilai merupakan sesuatu yang berharga dan dapat dicari oleh manusia. Ismawati (2014:18) berpendapat bahwa Nilai adalah sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat. Purwaningstyastuti (2014:6) memaparkan bermacam nilai-nilai pendidikan, yakni nilai pendidikan religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan adat/budaya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Sastra**

Ilmu sastra tiga bidang keilmuan : teori sastra (literary theory), sejarah sastra (literary history), dan kritik sastra (literary criticism). Masing-masing dari ketiga bidang kajian ini saling mendukung dan melengkapi. Mahayana (dalam Musthafa 2008:11) melihat perlu menarik perbedaan antara ketiga bidang kegiatan yang berkaitan dengan sastra dan kesastraan ini sehingga tidak terjadi tumpang tindih peran dan fungsi di antara ketiga bidang tersebut. Dengan demikian, setiap bidang dapat melakukan fungsi dan perannya secara khas dan berkesinambungan. Pradopo (2011:9) menyatakan hal yang sama bahwa ilmu sastra mempunyai tiga bagian atau tiga cabangnya, yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra. Teori sastra seperti namanya bekerja dalam bidang teori misalnya menyelidiki hal yang berhubungan dengan teori dalam bidang sastra, jenis-jenis sastra (genre) teori penilaian dan sebagainya.

Ilmu sastra pun memiliki kerangka teori untuk mendukung konsep atau pandangan terhadap hasil karya sastra. Lye (dalam Musthafa, 2008:11) mengatakan bahwa teori sastra merupakan ilmu yang berusaha untuk menjelaskan apa itu sastra, fungsi sastra, hubungan antara teks dengan pengarang, pembaca, bahasa, masyarakat, dan sejarah. Sebuah sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati karena itu, teori hakikatnya berisi konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari satu titik pandang tertentu. Demikian pula sebuah teori dapat dideduksi secara logis dan di cek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah (difalsifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamatinya. Definisi ini menunjukkan hubungan yang luas antara teks sastra dengan dunia luar yang melatarbelakangi kemunculan sebuah teks. Selanjutnya, teori sebagai spekulasi yang dapat merangsang lahirnya pertanyaan-pertanyaan reflektif

tentang bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana sesuatu tersebut dapat bekerja dengan cara lain, Nealan & Giroux (dalam Musthafah, 2008:4-5).

Ketika kita dapat mengartikulasikan kerangka kerja atau pola pikir yang terdiri dari berbagai elemen kritik terapan menjadi sebuah struktur pengetahuan yang koheren dan terpadu, maka pada dasarnya kita telah membentuk sebuah teori sastra Musthafah (2008:11). Sebuah teori sastra yang baik tidak membahas proses pembacaan sebuah teks yang hanya berdasarkan pada reaksi emosional spontan semata. Sebaliknya, teori yang baik berpijak secara konsisten pada asumsi, keyakinan, dan perasaan pembaca yang merespon dan membaca teks. Oleh karena itu, teori sastra yang konsisten berperan penting dalam menghasilkan interpretasi karya sastra yang konsisten dan komprehensif.

### **Jenis-jenis Sastra**

Genre atau jenis karya sastra dari dulu sampai sekarang bersifat konvensional dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Secara umum, karya sastra terbagi empat : prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi, puisi, dan drama digolongkan ke dalam karya sastra imajinatif karena lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa konotatif, serta memenuhi syarat-syarat estetika seni. Prosa nonfiksi digolongkan ke dalam karya sastra nonimajinatif karena lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalinya, menggunakan bahasa denotatif dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Dilihat dari bentuknya, jenis-jenis sastra terdiri dari tiga bentuk, yaitu :

1. Prosa

Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi, atau kaidah serta pedoman kesustraan lainnya. Jenis tulisan prosa bisa digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedi, surat, serta berbagai jenis media lainnya.

2. Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah.

3. Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Meskipun memiliki kesamaan, ketiga jenis karya sastra imajinatif tersebut bercirikan karakteristik yang berbeda. Jenis karya sastra yang termasuk prosa fiksi atau fiksi narasi meliputi mitos, parabel, roman, novel, dan cerita pendek.

### **Definisi Nilai**

Nilai merupakan realitas abstrak tetapi nilai bukanlah merupakan realitas tertutup dan berada sendirian, tetapi nilai-nilai terikat bersama perangkat yang bertalian secara logika membentuk satu kesatuan. Nilai dirasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup,

Selain itu nilai adalah kemampuan yang dipercayai ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia, sifat suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok. Jadi nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas pada suatu objek, bukan objek itu sendiri misalnya “bunga itu indah” indah adalah sifat atau kualitas yang melekat pada bunga. Maknainya itu sebenarnya suatu kenyataan yang tersembunyi dibalik kenyataan lainnya, adanya nilai itu karena ada kenyataan lain sebagai pembawa nilai. Dalam tingkatan nilai terdapat nilai-nilai kejiwaan di mana pada nilai ini melekat keindahan, kebenaran dan pengetahuan yang murni (Kaelan, 2002 : 125).

Nilai merupakan sesuatu yang berharga atau berguna bagi manusia. Nilai memiliki sifat sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu, misalnya orang yang memiliki kejujuran, kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu, yang dapat kita indra adalah orang yang membawa kejujuran itu
- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia bertindak, misalnya nilai keadilan. Semua orang berharap memiliki perilaku yang mencerminkan keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator sedangkan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketakwaan. Adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.

Pengertian nilai adalah ide atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dianggap penting biasanya mengacu pada estetika, etika pola perilaku, dan logika benar atau salah

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 783) memiliki salah satu arti sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Sesuatu dikatakan bernilai bila sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan atau tidak berubah pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung.

Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Perlu untuk diketahui bahwa nilai seseorang dapat sama dengan nilai semua orang lainnya, selain itu nilai sebagian orang tidak sama dengan sebagian orang lainnya dapat dikatakan bahwa interpretasi nilai setiap orang itu berbeda-beda. Nilai sangat penting bagi kehidupan manusia, karena berperan sebagai alat kontrol berpikir dan berperilaku yang baik, sehingga menjadikannya sebagai suatu budaya di masyarakat. Nilai-nilai yang dimaksud antara lain : nilai religius, nilai estetika dan nilai filsafat.

Dalam sastra terdapat nilai kehidupan Wellek dan Warren (1989). Sastra dan tata nilai merupakan dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam hakikat mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Kesatuan nilai dan sastra tak dapat dipisahkan tetapi bisa dikaji secara terurai demi suatu tujuan. Tak pernah ada sastra yang tidak bernilai meskipun nilai itu sendiri bukan sastra. Sastra sebagai produk kehidupan mengandung banyak nilai; nilai estetis, sosial, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru. Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

### **Konsep Novel**

Kata novel berasal dari kata latin novellus yang dibentuk dari kata novus yang berarti “baru” atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena apabila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul kemudian, Priyatni (2015:124) mengatakan bahwa novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Itali novella yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa, Abrams (dalam Nurgiantoro, 2012:9). Novel tidak sekadar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan sebuah struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Oleh karena itu, untuk memahaminya novel tersebut harus dianalisis Hill (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:44). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra yang baru dan kecil namun dapat menguraikan sisi kehidupan manusia secara kompleks, dibangun atas struktur yang padu dan dua unsur utama yakni intrinsik dan ekstrinsik.

Pengarang menuangkan seluruh kekurangan dan kelebihan tokoh dalam karyanya dengan kompleks. Hal ini, sejalan dengan pendapat Priyatni (2015:124-125) bahwa novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Bahasa digunakan oleh pengarang sebagai media dalam menuangkan ide kreatif dan imajinasinya bentuk tulisan atau karya sastra.

Novel merupakan karya imajinatif yang merupakan struktur bermakna, mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Melingkupi seluruh aspek kehidupan tentang perasaan, pikiran, kekecewaan, kerinduan, dan dipenuhi oleh dialog-dialog imajinatif yang berelasi dengan konteks sosial dengan konsep yang melibatkan realitas. Nurgiantoro (2016:288) bahwa novel

adalah sebuah cerita fiksi yang panjang dan menghadirkan tokoh lebih banyak, lengkap dengan karakternya baik yang bersifat statis maupun berkembang.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya sastra atau cerita fiksi yang bersumber dari imajinasi pengarang atau bahkan dari kehidupan nyata dalam masyarakat. Dan dikemas dengan menggunakan bahasa yang unik dalam struktur yang padu dan beberapa unsur pembangun. Melibatkan aspek-aspek lain yang dapat diungkapkan secara detail sehingga nampak lebih realistis, meyakinkan dan mampu memberikan sebuah gambaran yang lebih utuh tentang kehidupan. Bahkan dapat memungkinkan penafsiran berbeda dari pembaca.

### **Konsep Nilai Pendidikan**

Pendidikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2002: 263) diartikan sebagai suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengajaran dan pelatihan ini merupakan dua kata tetapi memiliki kepaduan makna dalam ejawantahnya yang terus berlanjut. Bukan pengajaran saja atau hanya pelatihan aksidental.

Istilah pendidikan mempunyai bentuk kata yang hampir sama dengan dua istilah dari Yunani yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmupendidikan Purwanto (2007: 11). Istilah *paedagogie* sendiri berasal dari istilah untuk orang-orang yang mengawasi dan menjaga anak-anak yang pergi dan pulang sekolah, *paedagogos*. *Paedos* berarti anak, dan *agoge* berarti saya membimbing atau memimpin. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pemberian definisi pada pendidikan sebenarnya tidak terlepas dari latar belakang orang yang membahasnya. Darmaningtyas (dalam Naim dan Sauqi, 2008:29-30) misalnya, seorang kritikus dunia pendidikan, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Titik tekan dari definisi ini terletak pada 'usaha sadar dan sistematis'. Dengan demikian, tidak semua usaha memberikan bekal pengetahuan kepada anak didik dapat disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis.

Sementara itu seorang ahli antropologi Indonesia, Koentjaraningrat (dalam Naim dan Sauqi, 2008:30) mengartikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Seorang pakar filsafat Indonesia, Drijakara memberikan definisi pendidikan sebagai suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antarpribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses hominisasi (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan humanisasi (proses pengembangan kemanusiaan manusia).

Dengan demikian, pendidikan harus membantu orang agar tahu dan mau bertindak sebagai manusia. Ki Hajar Dewantara selaku Bapak pendidikan Indonesia pun merumuskan hakikat pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anaknya dengan

maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya, dalam arti memperbaiki tumbuhnya kekuatan ruhani dan jasmani yang ada pada anak-anak.

Seperti yang telah diterangkan di atas, pendidikan berdasarkan pengertiannya memiliki tujuan untuk menjadikan seorang manusia menjadi lebih baik. Purwanto (2007: 19) mengatakan bahwa tujuan umum dari pendidikan adalah membawa anak kepada kedewasaannya, yang berarti bahwa ia harus dapat menentukan diri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Tujuan pendidikan berhubungan erat dengan tujuan dan pandangan hidup si pendidik sendiri. Dengan demikian, pendidik memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang ada dan diyakini pendidik melalui cara yang dikuasainya (Purwanto, 2007: 19).

Orang tua yang memberikan pendidikan kepada anaknya akan mengajari segala hal yang dikira baik juga benar berdasarkan pendidikan dan pengalaman yang telah dialaminya. Seorang guru akan mengajarkan sesuatu perkara pada anak didiknya sesuai apa yang telah didapatkannya dibangku sekolah menurut pemahamannya yang muncul sampai disaat mendidik. Seorang pengarang karya sastra (dalam hal ini novel) yang ingin memberikan nilai pendidikan dalam karyanya akan menyampaikan nilai pendidikan tersebut melalui unsur-unsur pembangun novel seluas dan seluwes gerak imajinasinya.

Dimensi pendidikan yang terkandung dalam karya sastra dapat menjangkau lebih banyak orang dari pelbagai kalangan lebih dari sekedar karya kajian ilmiah kependidikan itu sendiri. Hal ini terjadi karena karya sastra dapat menyampaikan segala sesuatunya melalui dunia rasa-terhibur penikmatnya.

### **Macam-macam Nilai Pendidikan (Edukasi) Dalam Novel**

Pradopo (1994:94), mengungkapkan bahwa karya sastra yang baik adalah yang langsung memberikan didikan kepada pembaca terhadap budi pekerti dan nilai-nilai moral, sesungguhnya hal ini telah menyimpang dari hukum-hukum karya sastra sebagai karya seni dan menjadikan karya sastra sebagai alat pendidikan yang langsung. Sudjiman (1998:53) mengatakan bahwa novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya sastra imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mandalam dan menyajikannya secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak memberikan penjelasan secara jelas tentang sistem nilai. Nilai itu mengungkapkan perbuatan apa yang dipuji dan dicela, pandangan hidup mana yang penting untuk dianut dan dijauhi, dan hal apa saja yang perlu dijunjung tinggi. menurut Purwaningstyastuti (2014:6) nilai-nilai pendidikan dalam novel sebagai berikut:

#### **1) Nilai Pendidikan ketuhanan,**

Yaitu nilai yang didasarkan pada ajaran agama terkait kepercayaan atau iman, perintah atau larangan yang harus diperhatikan, ritual-ritual yang harus dikerjakan dan



sebagainya. Karena iman merupakan hakikat paling dasar dari keagamaan, maka nilai pendidikan ketuhanan didasarkan pada ajaran agama

### **2) Nilai Pendidikan Moral.**

Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti dan susila. Nilai dalam pendidikan moral harus dimiliki oleh setiap insan supaya dapat menjadi pribadi yang utuh dan bermartabat sehingga berbeda dengan makhluk lainnya dalam semesta ini. Nilai pendidikan moral didasarkan pada semua perilaku baik pada manusia yang sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma masyarakat

### **3) Nilai Pendidikan Sosial.**

Nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai pendidikan sosial terkait dengan masalah dasar yang sangat penting dalam hubungan antara satu dengan lainnya dalam kehidupan manusia sebagai makhluk monopluralis.

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya di sekolah. Ketika anak didik berada di sekolah, maka dia berada dalam sistem sosial di sekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.

### **4) Nilai Pendidikan Budaya.**

Budaya adalah pikiran atau akal budi, sedangkan kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat, KBBI (2002:169-179). Nilai budaya yaitu konsep-konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, Kuntjaraningrat mengungkapkan bahwa Nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa melalui karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau suatu bangsa dapat diketahui dan dikenali, sehingga anak didik dapat memperoleh pengetahuan budaya suatu bangsa atau generasi pendahulunya.

### **5) Nilai Pendidikan Estetika.**

Estetis berarti keindahan atau segala sesuatu yang indah. KBBI(2002: 308). Nilai estetis muncul sebagai salah satu tujuan dari diciptakannya sebuah karya sastra karena pada hakikatnya sastra adalah sebuah objek estetis yang mampu membangkitkan pengalaman estetis pembacanya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memaksimalkan pencapaian pada tujuan penelitian. Moelong (2013:6) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan

dan lain-lain) secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Metode kualitatif dalam penelitian ini bersifat deskriptif, menggambarkan apa adanya terkait dengan suatu fenomena atau kejadian. Dikatakan deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka, Moelong (2013:11). Data-data yang dikumpulkan berupa dialog-dialog antar tokoh, serta penggambaran fisik tokoh dalam cerita novel. Data-data tersebut akan dipilah kemudian dikelompokkan, dideskripsikan, hingga tercapai tujuan dari penelitian ini. Metode ini peneliti jadikan sebagai metode untuk menggambarkan karakter tokoh serta nilai yang terkandung dalam novel yang akan di teliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Oleh karena itu, langkah-langkah dalam pengumpulan data adalah dengan membaca novel Hujan secara berulang-ulang dan teliti, lalu mencatat kata-kata yang menyatakan nilai pendidikan dalam kartu data. Pencatatan dilakukan untuk mendokumentasikan hasil temuan. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mengutip secara cermat dari data yang berupa kata. Data tersebut dibaca kemudian dianalisis mana yang termasuk nilai pendidikan dan bagaimana kategorinya. Setelah data diperoleh kemudian diklasifikasi dan direduksi. Apabila terdapat data-data yang tidak termasuk ke dalam nilai pendidikan. Setelah diperoleh data yang sesuai, data kemudian dimasukkan ke dalam tulisan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, mengamati dan memahami novel Hujan karya Tere Liye, ditemukan adanya nilai-nilai pendidikan ketuhanan, moral, sosial, budaya dan estetika. Hasil penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Pendidikan Ketuhanan**

No	Nilai Pendidikan Ketuhanan	No Halaman	Jumlah Halaman
1	Bersyukur Kepada Tuhan	59	1
2	Berserah Diri Kepada Tuhan	41, 39	2
<b>Jumlah</b>		<b>3 Halaman</b>	

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Hujan Karya Tere Llye terdapat kurang lebih 3 nilai pendidikan ketuhanan yang terbagi ke dalam 2 dimensi. Dimensi tersebut antara lain dimensi Bersyukur Kepada Tuhan yang hanya memiliki 1 nilai dan Berserah Diri Kepada Tuhan memiliki 2 nilai. jadi total keseluruhan Nilai ketuhanan dalam novel Hujan Karya Tere Liye berjumlah 3 Halaman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sendiri, dapat disimpulkan bahwa Nilai Ketuhanan Dalam Novel Hujan Karya Tere Liye ini memang relatif sedikit dan hanya terdapat beberapa saja dalam novel tersebut.

**Tabel 2. Nilai Pendidikan Moral**

No	Nilai Pendidikan Moral	No Halaman	Jumlah Halaman
1	Memberi nasihat	44, 50, 87, 92, 139, 140, 247	7
2	Mengasihi	14, 30, 102, 189,	4
3	Berbakti kepada orang tua	10, 12, 13, 25, 28, 59, 62, 67, 73, 74, 88,	11
4	Bertanggung jawab	42, 53, 60, 89, 91, 93, 98,100, 112, 118, 133, 144 146, 182	14
5	Rajin	61, 65, 85, 88, 136, 140, 146, 153, 179, 191, 198, 260, 270,	13
6	Disiplin	11, 14, 65, 68, 80, 81, 83, 124, 145,	9
7	Menghargai orang lain	53, 78, 84, 99, 102, 103, 106, 129, 131, 134, 167, 172, 233	13
8	Semangat Pantang menyerah	68, 78,110, 111, 116, 117, 118, 150	8
9	Wawas Diri	84, 89, 167, 207, 257, 258	6
10	Ikhlas	59, 71, 137, 148, 149,	5
11	Berjiwa besar	27, 71, 75, 98, 209, 297. 298,	7
12	Kegiatan Positif	86, 93, 107, 108, 110, 120,	6
13	Cinta tanah air	124, 136, 148,	3
<b>Jumlah</b>		<b>106 Halaman</b>	

Tabel 2 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Hujan terdapat kurang lebih 106 nilai pendidikan moral yang terbagi ke dalam 14 dimensi. Dimensi nilai pendidikan moral tersebut antara lain Memberi nasihat yang memiliki 7 nilai, mengasihi sebanyak 4 nilai, berbakti kepada orang tua sebanyak 11nilai, bertanggung jawab sebanyak 14

nilai, rajin sebanyak 13 nilai, disiplin sebanyak 9 nilai, menghargai orang lain sebanyak 13 nilai, semangat pantang menyerah sebanyak 8 nilai, wawas diri sebanyak 6 nilai, ikhlas sebanyak 6 nilai, berjiwa besar sebanyak 7 nilai, kegiatan positif sebanyak 6 nilai dan cinta tanah air sebanyak 3 nilai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri, maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel hujan karya tere liye relatif banyak dibanding dengan beberapa nilai pendidikan lainnya.

**Tabel 3. Nilai Pendidikan Sosial**

No	Nilai Pendidikan Sosial	No Halaman	Jumlah Halaman
1	Bersimpati	33, 39, 42, 46, 53, 55, 162, 215, 274, 295, 300,	11
2	Berbagi	14, 42, 43, 44, 61, 62, 67, 90, 103, 189, 246, 257, 266,	13
3	Bersahabat	33, 56, 80, 83, 84, 115, 117, 134, 149, 165, 175, 209, 249, 292, 301,	15
4	Tolong-Menolong	29, 37, 41, 42, 43, 51, 61, 83, 109, 118, 129, 147, 150, 200, 225, 286,	16
5	Keluargaan	76, 77, 83, 86, 105, 116, 119, 120, 134, 149, 157, 161, 185, 189, 203,	15
<b>Jumlah</b>		<b>70 Halaman</b>	

Tabel 3 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Hujan terdapat kurang lebih 70 nilai pendidikan sosial yang terbagi ke dalam lima dimensi. Lima dimensi tersebut antara lain dimensi bersimpati sebanyak 11 nilai, dimensi berbagi sebanyak 13 nilai, bersahabat sebanyak 15 nilai, dimensi tolong-menolong sebanyak 16 nilai dan keluargaan sebanyak 15 nilai.

**Tabel 4. Nilai Pendidikan Budaya**

No	Nilai Pendidikan Budaya	No Halaman	Jumlah Halaman
1	Budaya Kampus	230,	1
2	Sistem mata pencaharian	72, 90, 296,	3
3	Budaya Teknologi	95	1

No	Nilai Pendidikan Budaya	No Halaman	Jumlah Halaman
4	Bela Negara	270, 279	2
5	Menjaga kesenian daerah	267	1
<b>Jumlah</b>		<b>7 Halaman</b>	

Tabel 4 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Hujan terdapat sedikitnya 7 nilai pendidikan budaya yang terbagi ke dalam 5 dimensi. Dimensi nilai pendidikan budaya tersebut antara lain nilai pendidikan budaya dimensi budaya kampus sebanyak 2 nilai, dimensi sistem mata pencaharian terdapat 3 nilai, dimensi budaya teknologi 1 nilai, dimensi bela negara sedikitnya 2 nilai, dan dimensi menjaga kesenian daerah terdapat 1 nilai.

**Tabel 5. Nilai Pendidikan Estetika**

No	Nilai Pendidikan Estetika	Sub Varian	No Halaman	Jumlah Halaman
1	Majas Perbandingan	Personifikasi	9, 30, 36, 57, 69, 91, 132, 201,	20
		Metafora	262	
		Simile	200	
		Eufemisme	18	
		Hiperbola	43, 54, 65, 86, 133, 224, 276,	
		Simbolik	123, 150	
2	Majas Pertentangan	Paradoks	87	3
		Antitesis	228	
		Kontradiksi Interminus	215	
---	Majas Penegasan	Pleonasme	47	2
		Klimaks	196	
3	Puisi		228, 256,	2
4	Kutipan		59, 63, 288, 317,	4
<b>Jumlah</b>			<b>31 Halaman</b>	

Tabel 5 di atas memperlihatkan bahwa dalam novel Hujan terdapat kurang lebih 31 nilai pendidikan estetika yang terbagi ke dalam 5 dimensi yaitu dimensi majas

perbandingan yang terbagi menjadi enam sub varian : sub varian 1 yaitu personifikasi sebanyak 8 nilai, sub varian 2 metafora 1 nilai, sub varian 3 simile 1 nilai, sub varian 4 eufemisme 1 nilai, sub varian 5 hiperbola sebanyak 7 nilai, dan sub varian 6 simbolik sebanyak 2 nilai. Total jumlah nilai dalam dimensi majas perbandingan sebanyak 20 nilai. Dimensi majas pertentangan yang terbagi atas tiga sub varian, pertama adalah sub varian paradoks yang berjumlah 1 nilai, sub varian antitesis 1 nilai dan sub varian kontradiksi interminus 1 nilai. Total jumlah nilai dalam dimensi majas pertentangan sedikitnya 3 nilai. Dimensi Majas pertentangan yang terbagi sedikitnya dua sub varian, pertama sub varian pleonasmе 1 nilai dan sub varian klimaks 1 nilai. Total jumlah nilai dalam dimensi majas pertentangan sedikitnya 2 nilai. Dimensi puisi sebanyak 2 nilai serta dimensi kutipan sebanyak 4 nilai.

**Unsur-unsur Fiksi yang Digunakan Pengarang Sebagai Sarana Penyampaian Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hujan**

Unsur-unsur fiksi yang digunakan pengarang sebagai sarana penyampaian nilai-nilai pendidikan dalam novel Negeri 5 Menara mencakup tema, latar, tokoh dan gaya bahasa.

- a) Tema yang digunakan dalam novel Hujan mencakup tema utama dan tema tambahan. Tema utama dalam novel ini adalah tentang percintaan, namun tema yang diusung oleh penulis tidaklah sesederhana novel romantis pada umumnya melainkan ada bumbu-bumbu fiksi pengetahuan ilmiah dan teknologinya. Sedangkan tema tambahannya adalah: 1) Persahabatan, 2) pendidikan, 3) Lingkungan, 4) Teknologi, dan 5) Keikhlasan
- b) Latar dalam novel Hujan terdiri dari latar tempat dan latar waktu. Latar tempat yang digunakan adalah Panti Asuhan dan Asrama Kampus Keperawatan. Sedangkan latar waktu yang digunakan adalah tahun 2042 sampai 2050, saat di mana tokoh utama mengingat pengalaman masa lalunya saat terapi menghilangkan ingatannya, tokoh utama bercerita seluruh kejadian dan peristiwa sesudah bencana gunung meletus..
- c) Tokoh yang digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan dalam novel Hujan adalah hampir semua tokoh, mencakup tokoh utama (sentral) dan tokoh tambahan (periferan). Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam novel Hujan adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. Tokoh-Tokoh yang Berperan dalam Novel Hujan**

No	Nama	Karakter/Keterangan
1	Lail	Tokoh utama yang tidak lain adalah seorang remaja yang memiliki sifat tegar, suka menolong, pemberani, giat belajar dan rajin
2	Esok	Orang yang berpengaruh di kehidupan tokoh utama. Ia Anak yang pandai dan sangat berpengaruh dalam perkembangan dunia teknologi
3	Maryam	Sahabat tokoh utama semenjak tinggal di panti asuhan, di gambarkan dengan karakter sifatnya

No	Nama	Karakter/Keterangan
		yang lucu dan pemberani
4	Ibu Esok	Ibu Esok adalah orang yang ramah dan sosok yang tegar
5	Ibu Suri	Pemimpin Panti Asuhan yang ditempati oleh tokoh utama. Ibu Suri digambarkan dengan wajah yang galak dan tegas tetapi perhatian
6	Elijah	Seorang Fasilitator yang membantu pasien termasuk lail untuk menceritakan kenangan-kenangan masa lalu pasie, entah itu kenangan buruk ataupun bahagia
7	Wali Kota	Sosok yang tegas dan disiplin
8	Istri Wali Kota	Istri Walikota digambarkan sebagai sosok yang ramah dan peduli
9	Claudia	Claudia adalah anak Walikota, sifat Claudia digambarkan sama seperti sifat ibunya yaitu Ramah

Gaya bahasa digunakan sebagai penyampai nilai pendidikan estetika baik secara langsung (melalui percakapan para tokoh dalam novel) maupun tidak langsung (melalui deskripsi pengarang). Keraf dalam bukunya yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa* menerangkan bahwa banyak varietas gaya bahasa yang dapat digunakan. Dalam penelitian ini penulis memakai tiga jenis gaya bahasa. Dua yang pertama dari ketiga gaya bahasa berdasarkan atas langsung-tidaknya makna, yaitu: 1) gaya bahasa kiasan yang terdiri dari 3 majas yaitu majas perbandingan, majas pertentangan dan majas penegasan, 2) puisi dan 3) Kutipan.

## KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hujan* terdapat lima dimensi yaitu nilai pendidikan ketuhanan, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya dan nilai pendidikan estetika. Nilai pendidikan ketuhanan memiliki 2 Varian yaitu Bersyukur kepada Tuhan dan Berserah diri kepada Tuhan. Sayangnya penulis Tere Liye tidak banyak memasukkan nilai ketuhanan ke dalam novel *Hujan* ini, sehingga hanya sedikit sekali peneliti temukan nilai ketuhanan dalam novel ini. namun peneliti berusaha teliti untuk menemukan beberapa penggalan nilai pendidikan ketuhanan yang telah peneliti jabarkan pada subbab di atas.

Nilai pendidikan moral dalam novel *Hujan* dominan dimasukkan oleh penulis sehingga peneliti banyak mendapatkan varian nilai pendidikan moral yang terdapat dalam novel ini. Nilai pendidikan moral dalam novel *Hujan*, memiliki tiga belas varian yaitu memberi nasihat, mengasih, berbakti kepada orangtua, bertanggung jawab, rajin, disiplin, menghargai orang lain, semangat pantang menyerah, wawas diri, ikhlas, berjiwa besar, kegiatan positif, dan cinta tanah air.

Nilai pendidikan sosial dalam novel Hujan, memiliki lima varian, yaitu bersimpati, berbagi, bersahabat, tolong-menolong dan kekeluargaan. Dalam novel ini peneliti menyimpulkan aspek nilai pendidikan sosial juga mendominasi selain nilai pendidikan moral.

Nilai pendidikan budaya dalam novel Hujan memiliki lima varian, yaitu budaya kampus, sistem mata pencaharian, budaya teknologi, bela negara, dan menjaga kesenian daerah. Dalam novel Hujan, nilai pendidikan budaya tidak dijelaskan seperti nilai pendidikan budaya pada umumnya seperti budaya tradisional. Namun budaya yang dimaksud di sini adalah budaya atau kebiasaan positif yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel Hujan yang hidup pada era zaman modern yang serba canggih oleh teknologi.

Nilai pendidikan estetika yang dimaksud dalam novel ini adalah keindahan bahasa yang disampaikan pengarang. Berhubung ini adalah penelitian sastra, maka peneliti menganalisis nilai pendidikan estetika melalui sudut pandang keindahan bahasa sesuai dengan sumber referensi yang peneliti miliki. Nilai pendidikan estetika dalam novel Hujan memiliki empat varian dan sebelas sub varian, yaitu varian majas perbandingan yang terdiri dari 6 sub varian yaitu personifikasi, metafora, simile, eufemisme, hiperbola, dan simbolik, Varian majas pertentangan yang terdiri dari tiga sub varian yaitu paradoks, antitesis, kontradiksi interminus, Varian majas penegasan yang terdiri dari dua sub varian yaitu pleonasme dan klimaks, varian puisi dan varian kutipan.

## REFERENSI

### Referensi

- Anwar, P.M. (2012). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Baharudin dan Wahyuni, E.N. (2007). Teori Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2002). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, S.B. (2002). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. (2008). Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Emzir. Dan Saifur, R.. (2016). Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta : Rajawali Press
- Endraswara, S. (2016). Metodologi Penelitian Ekologi Sastra. Yogyakarta : CAPS
- Ghony, M.D. Al Manshur, F. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Haryadi. (1994). Pengantar Berbicara. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta
- Ismawati, E. (2014). Kritik Sastra. Yogyakarta: Ombak Dua



- Jauziyah, I. Qoyim. (2003). Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah :Penjabaran Konkrit (diterjemahkan oleh Kathur Suhardi). Pustaka Al-Kautsar :Jakarta
- Kaelan, MS. (2002). Filsafat Pancasila : Pandangan Hidup Bangsa Indonesia. Yogyakarta : Paradigma
- Keraf, G. (2007). Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. (2016). Hujan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M.B. Huberman, A.M. dan Saldana, J. (2014). Analisis Data Kualitatif, Edisi 3 (diterjemahkan Tjetjep Rohindi Rohid). Jakarta : UI Press
- Moelong, J.L (1994). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafah, B. (2008). Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran. Bandung : Sekolah Pasca Sarjana UPI
- Naim, N. Dan Sauqi, A. (2008). Pendidikan Multikultural : Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Nurgiyantoro, B. (2009). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. (2012). Penilaian Pembelajaran Bahasa. Yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. (2016). Sastra Anak. Yogyakarta: Gadjah Madah University Press
- Nursito. (2013). Ikhtisar Kesusastraan Indonesia. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa
- Pradopo, R.D. (1994). Teori Penelitian Sastra : Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik. Yogyakarta : IKIP Muhammadiyah Yogyakarta
- \_\_\_\_\_. (2011). Prinsip-Prinsip Karya Sastra. Yogyakarta : Universitas Gadjah Madah Press
- Priyatni, E.T. (2015). Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013.Jakarta : Bumi Aksara
- Purwaningtyastuti. (2014). Novel-Novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an (Kajian Sosiologi Sastra, Perspektif Gender, dan Nilai Pendidikan). Surakarta : Pasca Sarjana USM
- Purwanto, M.N. (2007). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

- 
- Ratna, Nyoman.K. (2008). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Cetakan Ke-Empat) Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ryan, M. (2007). Teori Sastra (diterjemahkan oleh Bethari Anissa Ismayasari).Yogyakarta: JALASUTRA
- Siswantoro. (2010) Metode Penelitian Sastra.Surakarta : Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_. (2014). Metode Penelitian Sastra. Surakarta : Pustaka Pelajar
- Sudjiman, Panuti. (1998). Memahami Isi Cerita Rekaan. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sugihastuti dan Suharto. (2002). Kritik Sastra Feminis : Teori dan Aplikasinya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Wahyuningtyas, S. Dan Santoso, H. (2011). Sastra : Teori dan Implementasinya. Surakarta : Yuma Pustaka
- Wellek, R. Warren, A. (1990). Teori Kesusastraan (diterjemahkan olehMelani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Wiyatmi. (2009). Pengantar Kajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Zainuddin. M. (2008). Kritik Kurikulum dan Manajemen Berbasis Sekolah. Pustaka Pelajar : Yogyakarta